

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

KONSTANTINUS DUA DHIU¹, YASINTA MARIA FONO²

Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti

Email : fonoa226@gmail.com

ABSTRAK

Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertamayang menuntut. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membentuk, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Karena itu, artikel ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak, seperti definisi pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, ciri-ciri pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian perkembangan emosional. Karakteristik perkembangan emosional anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, strategi pengembangan sosial emosional, dan dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini bagi orang tua.

ABSTRACT

In the family of parents has a big role in influencing the social development of children. Every parent certainly has a different parenting, including: authoritative parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Parenting style for children, will affect the social development and personality of children. A good parenting style will reduce the social development of good children. Parental parenting means the habits of parents, fathers and mothers in leading, caring for and guiding children. Nurturing in the sense of looking after by caring for and educating him. The quality and intensity of parenting parents vary in influencing attitudes and directing children's behavior. Therefore, this article will discuss issues related to parenting and emotional development of children, such as the definition of parenting, various parenting patterns, characteristics of parenting, factors that influence parenting , understanding emotional development. Characteristics of children's emotional development, factors that influence children's emotional development, emotional social development strategies, and the impact of parenting on children's emotional development. The purpose of this article is to increase understanding of parenting parents on the emotional development of early childhood, so that it raises the desire to seek or improve the implementation of parenting parents for early emotional development of children for parents.

Keywords: Parenting, Emotional Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan ujung tombak yang

menentukan sikap, nilai, dan perilaku bagi masa depan anak. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, dimana pada masa ini anak harus dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa anak usia dini akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

Menurut Riana Mashar (2011) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitness dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

Baumrind (dalam Mahmud) menyatakan bahwa secara umum mengategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan emosional anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian 8 anak usia dini dan beberapa tokoh masyarakat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian di Suku Belu Desa Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini berjudul Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak bulan September sampai Bulan November tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang didapat selama penelitian bahwa ada dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berikut merupakan deskripsi temuan di lapangan.

1. Bentuk Pengasuhan Orang tua

Tabel 1 Bentuk Pengasuhan Orang Tua

Bentuk Pengasuhan	Hasil Deskripsi Pengasuhan Orangtua
Pengasuhan Autoritatif	Orang tua bersifat tegas dan fleksibel serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi
Pengasuhan Demokratis	Orang tua tidak memaksa anak, untuk melakukan aktivitas sesuai kehendak mereka, namun selalu mengingatkan anak untuk bagaimana pentingnya hidup sosial. Hal ini penting, karena untuk melatih dan membentuk karakter anak di kemudianhari.

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengemabngkan aspek sosial emosioanl anak adalah pengasuhan autoritatif dan pengasuhan demokratis. Dimana gaya pengasuhan autoritatif adalah o rang tua bersifat tegas dan fleksibel namun tetap dalam kontrol dan selalu mengingatkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dirinya. Hal ini tampak, ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri seperti makan dan mandi sendiri dan berangkat kesekolahpun sendiri. Sedangkan gaya pengasuhan demokratis orang tua melibatkan anak dalam beraktivitas dan mendengarkan pendapat anak. Hal ini tampak, ketika anak menyelesaikan aktivitas di rumah seperti angkat air, cuci piring dan sapu rumah. Orang tua juga memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku baik. Hukuman yang diberikan lebih banyak bersifat mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua di Suku Belu selalu membiarkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua selalu melibatkan anak dalam pekerjaan-pekerjaan yang di rumah maupun dalam masyarakat.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam pengasuhan orang tua tidak terlepas dari kebiasaan mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan budaya setempat. Budaya kerja bakti untuk membersihkan kampung itu tetap terjaga dengan baik. Hal ini dilakukan oleh masyarakat setempat setiap hari jumat yang biasa dinamakn dengan jumat bersih, pada pukul 10.00 sampai selesai. Sehingga setiap hari jumat, semua masyarakat baik orang dewasa maupun anak kecil harus ambil bagian dalam kebersihan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Belu sudah mengetahui konsekuensi dari membuang sampah sembarangan. Disini terlihat ada aturan tegas bahwa yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan sanksi. Hal ini berpengaruh pada orang tua dalam mendidik anak selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, juga kegiatan-kegiatan lain yang ada dalam msyarakat. Melalui kegiatan ini anak bisa dengan mudah untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga masyarakat sekitarnya.

Pembahasan

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu anak perlu dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masakeemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan

didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-katakotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Shochib, (2010b) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitupula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian anak pun akan benar. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (dalam Tempo, 2009) mengatakan tanggung tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak untuk patuh pada semua perintah orang tuanya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang dapat menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak untuk patuh pada semua perintah orang tuanya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang dapat menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan memungkinkan anak menjadi penakut dan penurut.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkannya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjuk tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan beberapa kesulitan

tertentu dalam perilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak. Pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua. Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara teres-menerus, dan lain-lain. Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan demokratis dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional pada anak sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Menurut Kopko, (2009) orang tua authoritative adalah orang tua yang hangat tapi tegas, mendorong anaknya untuk mandiri namun tetap menjaga batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak, karena orang tua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi (Yaffe, 2019). Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Hasil penelitian Dwiyantri menunjukkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri (Dwiyantri, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis dan authoritative lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan remaja untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orang tua

pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fadhilah, dkk. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (eq) Pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di tk islam al- fattaah sumampir Purwokerto utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 5, No.1, Maret 2010. Page 52.
- Ahmad, Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali Nugraha, (2007) *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Diadha, Rahminur *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*
- Susanto Ahmad. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Hlm. 140. Vo. 2. Riau
- Dwi, Heni. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Rohmatul Magfiroh Desa Pakisaji Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Malang
- Fadhilah, Ika. (2010) *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional quotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara*. Vol. 5. Purwokerto. Unsu
- Hanita, (2017). Identifikasi perkembangan sosial dan emosi di sekolah Berdasarkan pola asuh pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal*.
- Kopko K. (2009). Parenting Style and Adolescents. *Journal of Child Education*. 12 (2), 12-20 <https://doi.org/10.1740/03014532.2017.1274>
- Marline, Ika. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. UNY. Skripsi
- Muawanah, Siti, (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial anndar cAbung kecamatan abung surakarta Kabupaten lampung utara*. (Skripsi). Universitas islam negeriraden intan Lampung.
- Mulyana, E. H, dkk. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 2 Desember 2017, page 222
- Selaras susianti. (2016). *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Setyo, Ari. (2015). *Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta. Umtas
- Severe, Sal. (2003). *Bagaimana Bersikap Pada Anak agar Anak Pra sekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Tridhonanto Al, dkk. (2014). *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.
- Wahyuning, wiwit. (2003) *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.